



Studi *Ma'ānī* dan *Asbāb Wurūd* Hadis Tentang Manusia yang Paling Utama *Study of Ma'ānī Hadith and Asbāb Wurūd Hadith Regarding to Most Important Human Being*

Rachmat Badani Tempo^a

^a Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab STIBA Makassar, Indonesia; Email: rachmatbadani@stiba.ac.id

Abstract

This research aims to determine the content of the hadith of Ka'ab bin Mālik regarding the most important human explanations. This research is descriptive research using library method and approaches of Study of Ma'ānī Hadith and Sabab Wurūd Hadith. The results of this research found several things. First, the hadith of Ka'ab bin Mālik is a very weak hadith because it was narrated through Mu'āwiyah bin Yahya which was weakened by the ulama of al-Jarḥ wa al-Ta'dīl. However, this hadith has also been narrated from other channels, namely from the Abū Zār hadith which is also a little weak and the hadith of 'Umar bin al-Khattāb with hasan sanad, so that some hadith scholars have judged this hadith as authentic or at least as hasan hadith. Second, the Sabab Wurūd hadith of Ka'ab bin Mālik was a sahabah's question to the Messenger of Allah about who is the most important human being in the sight of Allah. The answer given by Rasulullah saw. adjust to the situation of the sahabah who asks him. Third, this hadith contains the message that the most important human beings are believers, children of believers, and fathers of believers. This is based on the content of the Bukhārī hadith where the Prophet said that the truly a noble person, the son of a noble person, the son of a noble person, the son of a noble person, is Yūsuf bin Ya'qūb bin Ishāq bin Ibrāhīm, the beloved of Allah.

Keywords: *ma'ānī* Hadith Study, Sabab Wurūd Hadith, Ka'ab bin Mālik

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kandungan hadis Ka'ab bin Mālik tentang penjelasan manusia yang paling utama. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode kepastakaan dan pendekatan Studi Ma'ānī Hadis dan Studi Sabab Wurūd Hadis. Hasil penelitian ini menemukan beberapa hal. Pertama, hadis Ka'ab bin Mālik adalah hadis yang sangat lemah karena diriwayatkan melalui jalur Mu'āwiyah bin Yahya yang dilemahkan oleh ulama al-Jarḥ wa al-Ta'dīl. Namun demikian, hadis ini juga telah diriwayatkan dari jalur lainnya, yaitu dari hadis Abū Zār yang juga sedikit lemah dan hadis 'Umar bin al-Khattāb dengan sanad yang hasan, sehingga sebagian ulama hadis menghukumi hadis ini sebagai hadis sahih atau paling minimal sebagai hadis hasan. Kedua, Sabab Wurūd hadis Ka'ab bin Mālik ini adalah pertanyaan sahabat kepada Rasulullah saw. tentang siapakah manusia yang paling utama di sisi Allah. Jawaban yang diberikan oleh Rasulullah saw. menyesuaikan dengan keadaan sahabat yang bertanya kepadanya. Ketiga, hadis ini berisi pengabaran bahwa manusia yang paling utama adalah orang mukmin, anak dari orang mukmin, dan ayah dari orang mukmin. Hal ini berdasarkan kandungan hadis Bukhārī dimana Nabi bersabda bahwa sesungguhnya orang yang mulia, putra dari orang yang mulia, putra dari orang yang mulia, putra dari orang yang mulia, adalah Yūsuf bin Ya'qūb bin Ishāq bin Ibrāhīm, sang kekasih Allah.

Kata kunci: studi *Ma'ānī*, Sabab Wurūd, Paling Utama, Ka'ab bin Mālik

Article Info:

Received: 29 September 2023
Revised: 29 September 2023
Accepted: 29 September 2023
Published: 29 September 2023

How to cite:

Rachmat Badani Tempo, "Studi Ma'ānī Dari Asbāb Wurūd Hadis Tentang Manusia Yang Paling Utama", *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian hadis* 1, No. 2 (2023): 90-109. doi: 10.36701/jawamiulkalim.v1i2.1053

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Al-Qur'an menerangkan bahwa di antara fungsi Rasulullah Muhammad saw. di tengah umat manusia adalah untuk menyucikan jiwa umat mereka. Hal ini berdasarkan doa yang dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim as. dan dikabulkan oleh Allah Swt. dengan diutusnya Rasulullah Muhammad saw. sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Baqarah: 2/129:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Terjemahnya:

Ya Tuhan kami, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah (sunah) kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.¹

'Abd al-Rahmān al-Sa'dī menjelaskan bahwa makna menyucikan mereka adalah mendidik mereka dengan memerintahkan dan memotivasi untuk melakukan amal saleh dan meninggalkan perbuatan dosa yang tidak akan menyucikan jiwa seseorang sama sekali. Karena itu ditemukan dalam hadis-hadis Rasulullah saw. sekian banyak motivasi dan ajakan beliau kepada para sahabat untuk mengerjakan amal saleh dan menjauhi perbuatan dosa. Di antara bentuk motivasi Rasulullah saw. kepada para sahabat adalah dengan menerangkan kepada mereka sifat-sifat hamba yang utama dan mulia di sisi Allah Swt. agar mereka dapat menghiasi diri dengan sifat-sifat tersebut dan mendapatkan kemuliaan di sisi-Nya.

Sebagian hadis Nabi saw. muncul disebabkan karena adanya sebuah peristiwa atau pertanyaan kepada beliau. Keberadaan sebab-sebab yang melatarbelakangi sebuah hadis ini kemudian dikenal dengan istilah *Asbāb Wurūd* al-Hadis. *Asbāb Wurūd* hadis adalah salah satu disiplin ilmu yang sangat penting sehubungan dengan upaya memahami konteks dan makna sebuah hadis. Karena besarnya urgensi ilmu ini sehingga ulama hadis menyusun karya khusus untuk membahas tentang *Asbāb Wurūd* hadis Nabi saw. Salah satunya adalah Ibrāhīm bin Muḥammad bin Muḥammad Burhān al-Dīn Ibnu Ḥamzah al-Husaini (w. 1120 H) dalam karyanya yang berjudul *al-Bayān wa al-Ta'rīf Fī Asbāb Wurūd al-Hadīs al-Syarīf*. Ibnu Hamzah menyusun kitabnya berdasarkan huruf hijaiyyah dan mengangkat 1834 hadis beserta takhrij ringkasnya, kemudian menutupnya dengan mengemukakan *Sabab Wurūd* hadis-hadis tersebut.

Ibnu Hamzah al-Husainī dalam karyanya *al-Bayān wa al-Ta'rīf* tersebut menyebutkan beberapa hadis Rasulullah saw. tentang manusia yang utama. Salah satu di antaranya adalah sabda beliau yang diriwayatkan oleh Ka'ab bin Mālik ra:

¹ Kementerian Agama RI, *Mushaf al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Pustaka Alfatih, 2009), h. 20.

أَفْضَلُ النَّاسِ مُؤْمِنٌ بَيْنَ كَرِيمَيْنِ²

Artinya:

Manusia yang paling utama adalah seorang mukmin di antara dua hal yang mulia.

Siapakah yang dimaksud dengan manusia yang paling utama dalam hadis ini? dan apa makna mukmin di antara dua hal yang utama? Dari sini nampak urgensi penelitian terhadap *Sabab Wurūd* hadis ini untuk menjawab beberapa pertanyaan tersebut sehingga dipahami konteks yang sedang diangkat oleh Nabi saw. melalui hadis ini. Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *Sabab Wurūd* hadis tentang manusia yang paling utama yang diturunkan ke dalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis Ka'ab bin Mālik tentang manusia yang paling utama?
2. Bagaimana *Sabab Wurūd* hadis Ka'ab bin Mālik tentang manusia yang paling utama?
3. Bagaimana kandungan hadis Ka'ab bin Mālik tentang manusia yang paling utama?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Kualitas hadis Ka'ab bin Mālik tentang manusia yang paling utama.
2. *Sabab Wurūd* hadis Ka'ab bin Mālik tentang manusia yang paling utama.
3. Kandungan hadis Ka'ab bin Mālik tentang manusia yang paling utama.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode library research yang dilakukan dengan membaca serta menelaah beberapa bahan pustaka, seperti kitab-kitab hadis baik syuruh hadis, *Asbāb Wurūd* hadis dan sebagainya yang relevan dengan penelitian yang sedang dikaji. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan normatif yakni pendekatan yang dilakukan berdasarkan bahan hukum pokok, mengkaji teori, konsep dan asas hukum terkait dengan penelitian ini. Karena dalam kajian tentang manusia yang paling utama berdasarkan hadis Nabi saw. ditemukan kaidah-kaidah yang dijelaskan oleh ulama berdasarkan nas-nas syar'i. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis karena eratnya dengan bentuk kajian hadis. Salah satunya adalah studi *Ma'ānī* hadis berdasarkan *Asbāb Wurūd*nya.

Penelitian Terdahulu

Setelah melalui telaah pustaka, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan tema penelitian ini, di antaranya: Pertama, buku berjudul Ilmu *Ma'ānī* Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan Dalam Memahami Hadis Nabi yang ditulis oleh Abdul Mustaqim. Buku ini memberikan penjelasan tentang prinsip dasar, teori, metode pendekatan bagaimana memahami hadis Nabi Muhammad saw. disertai beberapa contohnya. Hal yang membedakannya dengan penelitian ini bahwa buku Abdul Mustaqim tersebut membahas secara umum tentang studi *Ma'ānī* hadis, sedangkan penelitian ini secara khusus membahas *Ma'ānī* hadis tentang manusia yang paling utama berdasarkan *Sabab*

² Ibrahim bin Muḥammad bin Muḥammad bin Hamzah, *al-Bayān Wa al-Ta'rif Fī Asbāb Wurūd al-Hadīs al-Syarīf*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi), h. 122.

Wurūdnya. Kedua, jurnal berjudul Hadis Tentang Sebaik-baik Manusia yang ditulis oleh M. Iqbal Nasir dan La Ode Ismail Ahmad. Jurnal ini berisi studi maudhui terhadap hadis Nabi bahwa sebaik-baik manusia adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan yang mengajarkannya. Jurnal ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan dengan membahas hadis tentang manusia yang terbaik, namun keduanya memiliki titik pembeda berupa objek hadis yang dikaji.

PEMBAHASAN

Kualitas Hadis Ka'ab bin Mālik Tentang Manusia yang Paling Utama

Terdapat beberapa hadis Nabi saw. yang menjelaskan tentang manusia yang paling utama di sisi Allah Swt. Salah satunya yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Ka'ab bin Mālik ra. bahwa Rasulullah saw. telah bersabda:

أَفْضَلُ النَّاسِ مُؤْمِنٌ بَيْنَ كَرِيمَيْنِ³

Artinya:

Manusia yang paling utama adalah seorang mukmin di antara dua hal yang mulia.

Hadis ini ditakhrij oleh Ibnu Hamzah dari beberapa sumber kitab hadis sebagai berikut:

أَخْرَجَهُ الطَّبْرَائِيُّ فِي الْكَبِيرِ عَنْ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ⁴

Artinya:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tabarānī dalam kitabnya al-Mu'jam al-Kabir dari Ka'ab bin Mālik.

قَالَ الْمَنَاوِيُّ وَأَخْرَجَهُ الْعَسْكَرِيُّ فِي الْأَمْثَالِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ بِإِسْطِ مِنْ هَذَا وَلَفْظُهُ: يُوشِكُ أَنْ يَكُونَ أَسْعَدُ

النَّاسِ فِي الدُّنْيَا لُكْعُ ابْنِ لُكْعِ أَيُّ عَبْدٍ ابْنِ عَبْدٍ وَأَفْضَلُ النَّاسِ مُؤْمِنٌ بَيْنَ كَرِيمَيْنِ⁵

Artinya:

Berkata al-Manāwī, “Dan hadis ini diriwayatkan oleh al-‘Askarī dalam kitab *al-Amsāl* dari Abū Zār dengan lafaz yang lebih panjang dari hadis ini, dan lafaznya: Hampir saja orang yang paling berbahagia di dunia adalah Luka' bin Luka' artinya seorang budak anak dari seorang budak, dan manusia yang paling utama adalah seorang mukmin di antara dua hal yang mulia.”

Setelah peneliti menelusuri hadis Ka'ab bin Mālik ini maka ditemukan hanya al-Tabarānī seorang yang meriwayatkan hadis ini dengan lafaz singkat yang disebutkan oleh Ibnu Hamzah dalam kitabnya. Berikut ini adalah hadis yang disebutkan oleh al-Tabarānī dalam kitabnya *al-Mu'jam al-Kabir*:

³ Ibrahim bin Muḥammad bin Muḥammad bin Hamzah, *al-Bayān Wa al-Ta'rif Fī Asbāb Wurūd al-Hadīs al-Syariḥ*, Jilid 1, h. 122.

⁴ Ibrahim bin Muḥammad bin Muḥammad bin Hamzah, *al-Bayān Wa al-Ta'rif Fī Asbāb Wurūd al-Hadīs al-Syariḥ*, Jilid 1, h. 122.

⁵ Ibrahim bin Muḥammad bin Muḥammad bin Hamzah, *al-Bayān Wa al-Ta'rif Fī Asbāb Wurūd al-Hadīs al-Syariḥ*, Jilid 1, h. 122.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَضْرَمِيُّ، ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ أَبِيانٍ، ثنا إِسْحَاقُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ يَحْيَى، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ: أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ؟، قَالَ: مُؤْمِنٌ بَيْنَ كَرِيمَيْنِ⁶

Artinya:

Telah menyampaikan kepada kami Muḥammad bin Abdullāh al-Hadrami, telah menyampaikan kepada kami ‘Abdullāh bin ‘Umar bin Abān, telah menyampaikan kami Ishāq bin Sulaimān, dari Mu‘āwiyah bin Yaḥya, dari al-Zuhrī, dari ‘Abd al-Rahmān bin ‘Abdullāh bin Ka‘ab bin Mālik, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwasanya Nabi Muḥammad saw. ditanya: Siapakah manusia yang paling utama? Beliau bersabda: Orang mukmin di antara dua hal yang mulia.

Adapun riwayat lain yang disebutkan oleh Ibnu Hamzah dengan tambahan lafaz yang lebih panjang maka diriwayatkan oleh beberapa ulama sebagai berikut:

1. Riwayat Ma‘mar bin Rasyid

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ رَجُلٍ، مِنْ فُرَيْشٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يُوشِكُ أَنْ يَغْلِبَ عَلَى النَّاسِ - أَوْ عَلَى هَذَا الْأَمْرِ - لُكْعُ ابْنِ لُكْعٍ، وَأَفْضَلُ النَّاسِ مُؤْمِنٌ بَيْنَ كَرِيمَيْنِ» قَالَ مَعْمَرٌ: فَقَالَ رَجُلٌ لِلزُّهْرِيِّ: مَا كَرِيمَيْنِ؟ قَالَ: «شَرِيفَيْنِ مُوسِرَيْنِ»، قَالَ: فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ آلِ الْعِرَاقِ: كَذِبٌ، كَرِيمَيْنِ تَقِيَيْنِ صَالِحَيْنِ⁷

Artinya:

Telah mengabarkan kepada kami ‘Abd al-Razzāq, dari Ma‘mar, dari al-Zuhrī, dari seseorang bersuku Quraisy berkata: Rasulullah saw. bersabda: Hampir saja manusia dipenuhi oleh Luka’ bin Luka’, dan manusia yang paling utama adalah seorang mukmin di antara dua orang yang baik. Berkata Ma‘mar: Berkata seseorang kepada al-Zuhrī: Apa yang dimaksud dengan dua hal yang mulia? al-Zuhrī menjawab: yaitu dua orang yang mulia lagi makmur. Kemudian berkata seseorang dari negeri ‘Iraq: Dia telah berdusta, makna dua hal yang mulia adalah dua orang yang bertakwa lagi salih.

2. Riwayat al-Tahawi

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ وَهَبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَمِّي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدِ الزُّهْرِيُّ، عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: أَخْبَرَنِي رَجُلٌ، مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُوشِكُ أَنْ يَغْلِبَ عَلَى الدُّنْيَا لُكْعُ بْنُ لُكْعٍ، وَأَفْضَلُ النَّاسِ مُؤْمِنٌ بَيْنَ كَرِيمَيْنِ⁸

⁶ Sulaimān bin Aḥmad bin Ayūb al-Tabarani, *al-Mu‘jam al-Kabīr*, Jilid 19 (Cet. II; Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyyah, 1415 H), h. 82.

⁷ Ma‘mar bin Rasyid, *al-Jāmi*, Jilid 11 (Cet. II; Beirut: al-Maktab al-Islami, 1403 H), h. 316.

⁸ Aḥmad bin Muḥammad al-Tahāwi, *Syarh Musykil al-Asār*, Jilid 5 (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1415 H), h. 294.

Artinya:

Telah menyampaikan kepada kami Aḥmad bin 'Abd al-Rahmān bin Wahb, telah menyampaikan kepada kami pamanku 'Abdullāh bin Wahb, telah mengabarkan kepadaku Ibrāhīm bin Sa'ad al-Zuhrī, dari al-Zuhrī, telah mengabarkan kepadaku 'Abd al-Mālik bin Abū Bakr bin 'Abd al-Raḥmān bin al-Hāris bin Hisyām, dari ayahnya berkata: telah mengabarkan kepadaku seseorang dari sahabat Nabi saw. dari Rasulullah saw. bersabda: Hampir saja dunia ini dipenuhi oleh Luka' bin Luka' bin Luka', dan manusia yang paling utama adalah orang beriman di antara dua orang dermawan.

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي دَاوُدَ , وَهَارُونَ بْنُ كَامِلٍ قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَالِحٍ قَالَ: حَدَّثَنِي اللَّيْثُ قَالَ: حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ , عَنِ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَهُ , أَنَّ بَعْضَ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ , ثُمَّ ذَكَرَ مِثْلَهُ وَمَ يَرْفَعُهُ⁹

Artinya:

Telah menyampaikan kepada kami Ibrāhīm bin Abī Dawud dan Harūn bin Kāmil, keduanya berkata: telah menyampaikan kepada kami 'Abdullāh bin Sālih, telah menyampaikan kepadaku al-Lais, telah menyampaikan kepadaku 'Uqail, dari Ibnu Syihāb, telah mengabarkan kepadaku 'Abd al-Mālik bin Abī Bakr bahwa Abū Bakr bin 'Abd al-Raḥmān mengabarkan kepadanya bahwa sebagian sahabat Rasulullah saw. berkata, kemudian dia menyebutkan yang semisal dengan hadis di atas dan tidak diangkat kepada Nabi saw.

3. Riwayat al-Tabarani

حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ سَهْلٍ قَالَ: نا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ: نا ابْنُ هَيْعَةَ , عَنْ عُقَيْلِ بْنِ خَالِدٍ , عَنْ ابْنِ شَهَابٍ , أَنَّ عَبْدَ الْمَلِكِ بْنَ أَبِي بَكْرٍ , أَخْبَرَهُ , أَنَّ أَبَا بَكْرٍ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ , أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا ذَرٍّ , أَخْبَرَهُ , أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَغْلِبَ عَلَى الدُّنْيَا لُكْعُ بْنُ لُكْعٍ , وَأَفْضَلُ النَّاسِ مُؤْمِنٌ بَيْنَ كَرِيمَيْنِ¹⁰

Artinya:

Telah menyampaikan kepada kami Bakr bin Sahl, telah mengabarkan kepada kami 'Abdullāh bin Yūsuf, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Lahī'ah, dari 'Uqail bin Khālid, dari Ibnu Syihāb, bahwa 'Abd al-Mālik bin Abī Bakr mengabarkan kepadanya bahwasanya Abū Bakr bin 'Abd al-Raḥmān mengabarkan kepadanya bahwa Abū Zār mengabarkan kepadanya bahwa dia mendengarkan Rasulullah saw. bersabda: Tidak akan terjadi hari kiamat sampai dunia ini dipenuhi oleh Luka' bin Luka', dan manusia yang paling utama adalah orang mukmin di antara dua hal yang mulia.

⁹ Aḥmad bin Muḥammad al-Tahāwi, *Syarh Musykil al-Asār*, Jilid 5, h. 294.

¹⁰ Sulaimān bin Aḥmad bin Ayūb al-Tabarani, *al-Mu'jam al-Sagīr*, Jilid 3 (Kairo: Dar al-Haramain), h. 82.

حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ قَالَ: نَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرِ الرَّقِيِّ قَالَ: نَا أَصْبَعُ بْنُ مُحَمَّدٍ، ابْنُ أَخِي عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو الرَّقِيِّ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ بُرْقَانَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَذْهَبُ الدُّنْيَا حَتَّى يَمْلِكَهَا لُكْعُ بْنُ لُكْعٍ، وَخَيْرُ النَّاسِ مُؤْمِنٌ بَيْنَ كَرِيمَيْنِ¹¹

Artinya:

Telah menyampaikan kepada kami Abū Zur'ah, telah mengabarkan kepada kami 'Abdullāh bin Ja'far al-Raqqi, telah mengabarkan kepada kami Asbag bin Muḥammad bin 'Ubaidillāh bin 'Amru al-Raqqi, dari Ja'far bin Burqān, dari al-Zuhrī, dari Sa'id bin al-Musayyib berkata: aku mendengarkan 'Umar bin al-Khattāb berkata: Rasulullah saw. bersabda: Dunia ini tidak akan binasa sampai ia dipenuhi oleh Luka' bin Luka', dan sebaik-baik manusia adalah seorang mukmin di antara dua hal yang mulia.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَبَّاسِ، ثَنَا جَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ فَضَيْلِ الْجَزْرِيِّ، ثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ، ثَنَا أَصْبَعُ بْنُ مُحَمَّدِ الرَّقِيِّ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ بُرْقَانَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُعْلَبَ عَلَى الدُّنْيَا لُكْعُ بْنُ لُكْعٍ، فَخَيْرُ النَّاسِ يَوْمَئِذٍ مُؤْمِنٌ بَيْنَ كَرِيمَيْنِ¹²

Artinya:

Telah menyampaikan kepada kami Muḥammad bin al-'Abbās, telah menyampaikan kepada kami Ja'far bin Muḥammad bin Fudail al-JaZār i, telah menyampaikan kepada kami 'Amru bin 'Usmān, telah menyampaikan kepada kami Asbag bin Muḥammad al-Raqqi, dari Ja'far bin Burqān, dari al-Zuhrī, dari Sa'id bin al-Musayyib, dari 'Umar bin al-Khattāb, Nabi saw. bersabda: Di antara tanda-tanda hari kiamat adalah dunia ini dipenuhi oleh Luka' bin Luka', maka sebaik-baik manusia pada hari itu adalah seorang mukmin di antara dua hal yang mulia.

Dari seluruh periwayatan yang telah disebutkan di atas, maka dapat dibuat table periwayatnya sebagai berikut:

Rawi	Sanad 1	Sanad 2	Sanad 3	Sanad 4	Sanad 5	Sanad 6	Sanad 7
I	Ka'ab bin Mālik	Majhūl	Majhūl	Majhūl	Abū Zār	'Umar bin Khattāb	'Umar bin Khattāb
II	'Abdulla	Al-Zuhrī	Abū Bakr	Abū Bakr	Abū Bakr	Sa'id	Sa'id

¹¹ Sulaimān bin Aḥmad bin Ayūb al-Tabarani, *al-Mu'jam al-Sagīr*, Jilid 5, h. 63.

¹² Sulaimān bin Aḥmad bin Ayūb al-Tabarani, *al-Mu'jam al-Sagīr*, Jilid 2, h. 217.

	h bin Ka'ab		bin 'Abd al- Rahmān	bin 'Abd al- Rahmān	bin 'Abd al- Rahmān	bin al- Musayyi b	bin al- Musayyi b
III	'Abd al- Rahmān bin 'Abdulla h bin Ka'ab	Ma'mar	'Abd al- Mālik bin Abū Bakr	'Abd al- Mālik bin Abū Bakr	'Abd al- Mālik bin Abū Bakr	Al-Zuhrī	Al-Zuhrī
IV	Al-Zuhrī	'Abd al- Razzāq	Al-Zuhrī	Al-Zuhrī	Al-Zuhrī	Ja'far bin Burqan	Ja'far bin Burqan
V	Mu'awi yah bin Yahya	-	Ibrahim bin Sa'ad	'Uqail	'Uqail	Asbag bin Muham mad	Asbag bin Muham mad
VI	Ishaq bin Sulaima n	-	'Abdulla h bin Wahb	Al-Lais	Ibnu Lahi'ah	'Abdulla h bin Ja'far	'Amru bin 'Usman
VII	'Abdulla h bin 'Umar	-	Ahmad bin 'Abd al- Rahmān bin Wahb	'Abdulla h bin Salih	'Abdulla h bin Yusuf	Abū Zur'ah	Ja'far bin Muham mad
VIII	Muham	-	-	Harun	Bakr bin	-	Muham

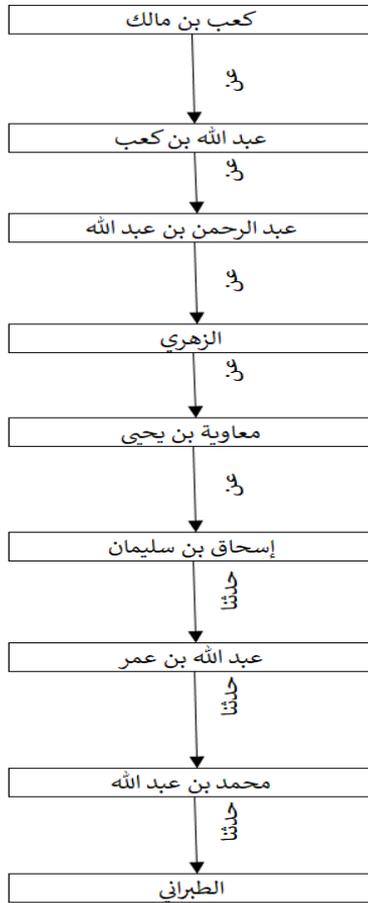
	mad bin ‘Abdulla h al- Hadramī			bin Kamil	Sahl		mad bin al- ‘Abbas
VIII	-	-	-	Ibrahim bin Abi Dāwud	-	-	-

Dengan memperhatikan tabel tersebut maka dapat dipahami bahwa hadis yang disebutkan oleh Ibnu Ḥamzah hanya diriwayatkan oleh al-Tabarani seorang dalam kitab al-Mu’jam al-Kabīr dari jalur Muḥammad bin ‘Abdullāh al-Hadrami, dari ‘Abdullāh bin ‘Umar bin Abān, dari Ishāq bin Sulaimān, dari Mu’āwiyah bin Yaḥya, dari al-Zuhrī, dari ‘Abd al-Rahmān bin ‘Abdullāh bin Ka’ab bin Mālīk, dari ayahnya, dari kakeknya, Ka’ab bin Mālīk. Dari tingkatan periwayat ke VIII dan VII diriwayatkan dengan lambang حدثنا sedangkan periwayat VI hingga I diriwayatkan dengan lambang عن atau ‘an’anah.

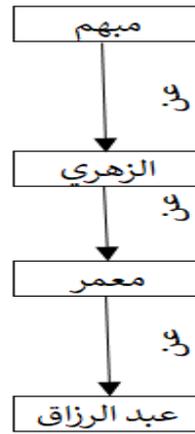
Selain riwayat Ka’ab bin Mālīk, hadis ini juga memiliki syahid dari beberapa orang sahabat. Nampak pada sanad kedua yang diriwayatkan oleh Ma’mar bin Rasyid dari al-Zuhrī, dari seseorang yang *Majhūl* dengan lambang periwayatan ‘an’anah. Pada sanad ketiga dan keempat maka madar isnadnya pada al-Zuhrī, dari ‘Abd al-Mālīk bin Abū Bakr, dari Abū Bakr bin ‘Abd al-Rahmān, dari seseorang yang *Majhūl*. Perawi yang *Majhūl* ini sepertinya adalah Abū Zār sebagaimana diriwayatkan oleh al-Tabarani dalam kitabnya *al-Mu’jam al-Ṣagīr* sebagaimana pada sanad kelima yang juga serupa dengan sanad ketiga dan keempat tersebut.

Al-Tabarani juga meriwayatkan dari hadis ‘Umar bin Khattāb sebagaimana pada sanad keenam dan ketujuh dari jalur Asbag bin Muḥammad, dari Ja’far bin Burqān, dari Al-Zuhrī, dari Sa’īd bin al-Musayyib, dari ‘Umar bin Khattāb. Hal yang perlu dibedakan antara riwayat-riwayat ini bahwa hanya pada hadis pertama saja yang disebutkan dengan lafaz yang Ibnu Hamzah angkat dalam kitabnya. Sedangkan riwayat kedua sampai ketujuh dengan lafaz yang mirip seperti yang Ibnu Hamzah angkat dari jalur al-‘Askari dalam kitabnya *al-Amsāl*.

Dengan demikian, maka dapat dibuatkan sistem isnad untuk keseluruhan riwayat hadis ini sebagai berikut:

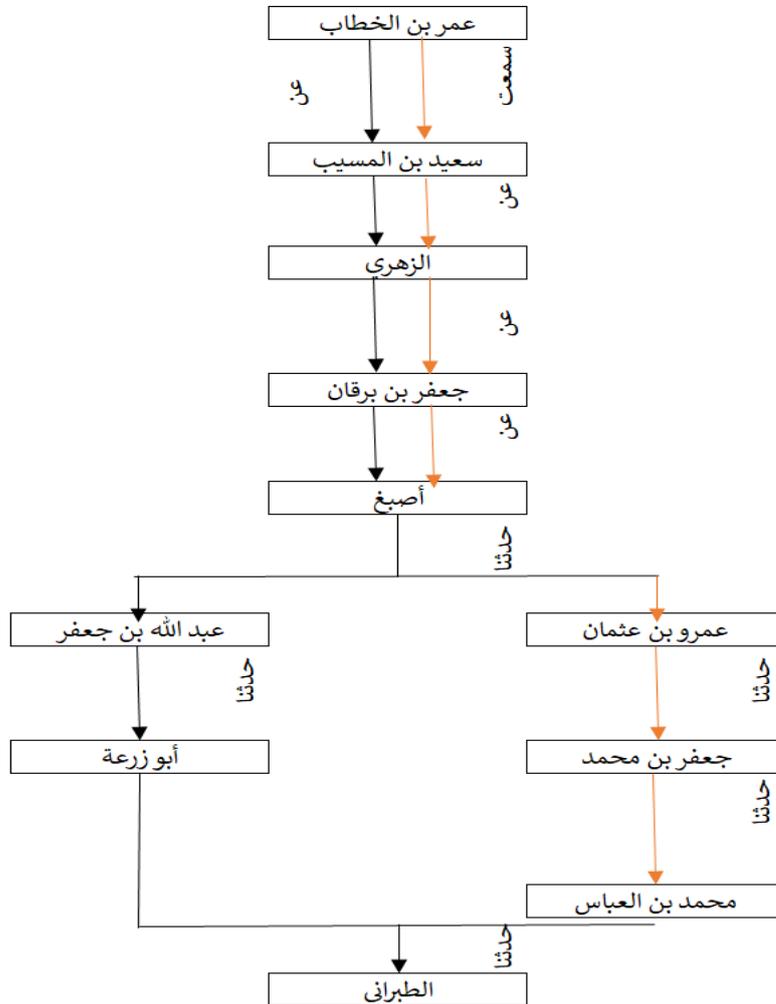


Skema pertama



Skema Kedua

Skema Ketiga



Skema Keempat

Dalam tulisan ini, peneliti akan memfokuskan penelitian sanad dan matan terhadap riwayat al-Tabarani saja sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Ḥamzah di dalam kitabnya. Olehnya, berikut ini pemaparan biografi ringkas dari seluruh rawi hadis Ka'ab bin Mālīk ra. Muḥammad bin ‘Abdullāh al-Ḥadrami, dari ‘Abdullāh bin ‘Umar bin Abān, dari Ishāq bin Sulaimān, dari Mu’āwiyah bin Yahya, dari al-Zuhrī, dari ‘Abd al-Rahmān bin ‘Abdullāh bin Ka’ab bin Mālīk, dari ayahnya, dari kakeknya, Ka’ab bin Mālīk.

1. Muḥammad bin ‘Abdullāh al-Ḥadrami

Nama lengkapnya adalah Muḥammad bin Abdullāh bin Sulaimān al-Ḥadrami al-Mutayyan. Dia meriwayatkan hadis dari Aḥmad bin Yūnus, Yahya bin Bisyr, Sa’īd bin ‘Amru dan ulama-ulama lain yang setingkat dengan mereka. Di antara muridnya adalah Sulaimān bin Aḥmad al-Tabarani. Ibnu Abī Ḥātim menilainya *ṣadīq*, sedangkan para ulama lainnya mentausiqnya seperti al-Dāruqutnī, al-Sulami, Ibnu al-Nadīm, Ibnu

Mākula, Ibnu Nuqtah, Ibnu Abī Ya'la, al-Sam'āni, al-Zahabi dan al-Khāfī.¹³ Berdasarkan keterangan ini maka Muḥammad bin 'Abdullāh al-Ḥadrami adalah seorang rawi yang siqah dan periwayatannya dari 'Abdullāh bin 'Umar dengan metode tahdis dapat diterima dan tidak terdapat keterputusan sanad padanya.

2. 'Abdullāh bin 'Umar bin Abān

Nama lengkapnya adalah 'Abdullāh bin 'Umar bin Muḥammad¹⁴ bin Abān al-Qurasyi al-Kūfi. Dia meriwayatkan hadis dari Ibnu al-Mubārak, al-Darāwardi dan yang setingkat dengan mereka. Berkata al-Zahabi bahwa beliau adalah soduq sahib hadis.¹⁵ Berdasarkan keterangan ini maka 'Abdullāh bin 'Umar adalah perawi yang soduq dan periwayatannya dari Ishāq bin Sulaimān dengan metode tahdis dapat diterima dan tidak terdapat keterputusan sanad padanya.

3. Ishāq bin Sulaimān

Nama lengkapnya adalah Ishāq bin Sulaimān al-Rāzi, Abū Yahya al-'Abdi. Dia meriwayatkan dari Ibrāhīm bin Yazid al-Khūzi, Aflah bin Humaid, Mu'āwiyah bin Yahya -sebagaimana sanad hadis ini-, dan ulama lainnya. Beliau adalah seorang yang siqah sebagaimana disebutkan oleh Ibnu al-Asbahāni, al-'Ijī, al-Nasāi, Ibnu Sa'ad dan Aḥmad bin Ḥanbal telah memujinya.¹⁶ Berdasarkan keterangan ini maka Ishāq bin Sulaimān adalah perawi yang siqah dan periwayatannya dari Mu'āwiyah bin Yahya dengan metode 'an'anah dapat diterima karena Ishāq bukanlah seorang mudallis dan tidak terdapat keterputusan sanad padanya.

4. Mu'āwiyah bin Yahya

Nama lengkapnya adalah Mu'āwiyah bin Yahya Abū Rauḥ al-Sadafi al-Dimasyqi. Dia meriwayatkan hadis dari al-Zuhrī -sebagaimana sanad hadis ini-Makhūl, Yūnus bin Maisarah, dan Sulaimān bin Mūsa. Di antara muridnya adalah Ishāq bin Sulaimān -sebagaimana sanad ini- 'Isa bin Yūnus, Muḥammad bin al-Ḥasan dan selainnya. Para ulama jarh wa al-ta'dil telah melemahkannya, sebagian melemahkannya secara mutlak seperti Abū Dawud, al-Nasāi, al-Bazzār, Abū 'Ali al-Naisabūri. Ada pula ulama yang meninggalkan hadisnya dan tidak berhujjah dengannya karena hadisnya mungkar seperti Aḥmad, Abū Aḥmad al-Hākim, al-Daraqutni dan al-Sagāni. Sebagian lainnya sangat melemahkan hadisnya apabila Ishaq bin Sulaiman yang meriwayatkan darinya seperti hadis ini, dan apabila dia meriwayatkan hadis dari al-Zuhrī maka riwayatnya ditinggalkan karena dia tidak mendengar hadis darinya, melainkan hanya membeli kitab al-Zuhrī saja. Berdasarkan keterangan ini maka sanad hadis ini sangat lemah karena dua sebab: pertama, lemahnya riwayat Ishāq dari Mu'awiyah bahkan dihukumi mungkar, dan kedua, karena Mu'awiyah sangat lemah dari al-Zuhrī, bahkan sebagian menghukuminya palsu.¹⁷

¹³ Naif bin Salāh al-Mansuri, *Irsyād al-Qāsi wa al-Dāni Ilā Tarājim Syuyūkh al-Tabarani* (Riyad: Dar al-Kiyan), h. 580.

¹⁴ Khalil bin Muḥammad al-Matiri, *al-Farāid 'ala Majma' al-Zāwaid* (Cet. I; Qatar: Dar al-Imam al-Bukhari, 1429 H), h. 157.

¹⁵ Muḥammad bin Aḥmad al-Zahabi, *Mīzan al-Itidāl*, Jilid 2 (Cet. I; Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1382 H), h. 466.

¹⁶ Muḥammad bin Aḥmad al-Zahabi, *Tahzīb al-Kamāl Fī Asmā al-Rijāl*, Jilid 2 (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1400 H), h. 429.

¹⁷ Ahmad bin 'Ali bin Hajr, *Tahzīb al-Tahzīb*, Jilid 10 (Cet. I; India: Matba'ah Dairah al-Ma'arif, 1326 H), h. 219.

5. Al-Zuhrī

Nama lengkapnya adalah Muḥammad bin Muslim bin ‘Ubaidillāh bin ‘Abdillāh bin Syihāb al-Zuhrī. Di antara gurunya adalah ‘Abdullāh bin ‘Umar, ‘Abdullāh bin Ja’far, Rabī’ah bin ‘Abbād, dan ‘Abd al-Rahmān bin ‘Abdullāh bin Ka’ab bin Mālik sebagaimana sanad hadis ini. Beliau adalah seorang imam yang sangat masyhur.¹⁸

6. ‘Abd al-Rahmān bin ‘Abdullāh bin Ka’ab bin Mālik

Al-Salami Abū al-Khattāb al-Madani. Dia meriwayatkan hadis dari ayahnya, dari kakeknya -sebagaimana sanad hadis ini-, dan dari pamannya ‘Ubaidullāh, Abū Hurairah, Jābir dan selainnya. Di antara muridnya adalah al-Zuhrī sebagaimana sanad hadis ini pula. Beliau ada seorang yang siqah.¹⁹ Olehnya sanad hadis ini dari ‘Abd al-Rahmān dari ayahnya adalah sanad yang bersambung meskipun dengan lambang ‘an’anah.

7. ‘Abdullāh bin Ka’ab bin Mālik

Al-Ansāri al-Salami al-Madani, beliau meriwayatkan dari ayahnya yaitu Ka’ab bin Mālik. Dan darinya, kedua anaknya meriwayatkan hadis. Beliau adalah seorang tabi’in siqah.²⁰

8. Ka’ab bin Mālik ra.

Ibnu Abī Ka’ab bin al-Qiyān bin Ka’ab bin Sawad al-Ansāri al-Salami, salah seorang Sahabat Rasulullah saw. Beliau wafat pada masa terbunuhnya ‘Ali bin Abī Tālib, atau pada pemerintahan Mu’awiyah.²¹

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sanad hadis ini bersambung karena diriwayatkan dari guru ke murid dan tak ada indikasi terjadinya tadlis, namun kualitas sanadnya sangatlah lemah karena lemahnya Mu’awiyah bin Yahya sebagaimana telah disebutkan dalam biografinya. Hal ini juga telah disebutkan oleh Ibnu Hamzah dalam kitabnya:

قَالَ الهيثمي وفيه معاوية بن يحيى أحاديثه مناكير²²

Artinya:

Berkata al-Haisami, “Pada sanadnya terdapat Mu’awiyah bin Yahya, hadis-hadisnya adalah hadis mungkar.”

Namun hadis ini diriwayatkan pula dengan lafaz yang serupa namun dengan lafaz yang lebih panjang, sebagaimana diisyaratkan oleh Ibnu Hamzah pula dalam kitabnya:

قَالَ الْمُنَاوِيُّ وَأَخْرَجَهُ الْعَسْكَرِيُّ فِي الْأَمْثَالِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ بِإِسْطٍ مِنْ هَذَا وَلَفْظُهُ: يُوشِكُ أَنْ يَكُونَ أَسْعَدَ النَّاسِ فِي الدُّنْيَا لُكْعُ ابْنِ لُكْعِ أَبِي عَبْدِ ابْنِ عَبْدِ وَأَفْضَلُ النَّاسِ مُؤْمِنٌ بَيْنَ كَرِيمَيْنِ

Artinya:

¹⁸ Ahmad bin ‘Ali bin Hajr, *Tahzīb al-Tahzīb*, Jilid 9, h. 445.

¹⁹ Ahmad bin ‘Ali bin Hajr, *Tahzīb al-Tahzīb*, Jilid 6, h. 214.

²⁰ Ahmad bin ‘Ali bin Hajr, *Tahzīb al-Tahzīb*, Jilid 5, h. 369.

²¹ Ahmad bin ‘Ali bin Hajr, *al-Isābah Fī Tamyīz al-Sahābah*, Jilid 5 (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415 H), h. 457.

²² Ibrahim bin Muḥammad bin Muḥammad bin Hamzah, *al-Bayān Wa al-Ta’rif Fī Asbāb Wurūd al-Hadīs al-Syari’ī*, Jilid 1, h. 122.

Berkata al-Munāwī, “Dan hadis ini diriwayatkan oleh al-‘Askari dalam kitab *al-Amsāl* dari Abū Zār dengan lafaz yang lebih panjang dari hadis ini, dan lafaznya: Hampir saja orang yang paling berbahagia di dunia adalah Luka’ bin Luka’ artinya seorang budak anak dari seorang budak, dan manusia yang paling utama adalah seorang mukmin di antara dua hal yang mulia.”²³

Nampaknya riwayat inilah yang ditakhrij oleh Ma’mar dari al-Zuhrī dari seseorang yang *Majhūl*. Juga yang diriwayatkan oleh al-Tahāwī dari jalur al-Zuhrī, dari ‘Abd al-Mālik bin Abū Bakr, dari Abū Bakr bin ‘Abd al-Rahmān, dari seseorang yang *Majhūl*, yaitu Abū Zār. Hal ini didukung oleh riwayat al-Tabarāni dalam al-Mu’jam al-Sagīrnya yang datang dari jalur yang sama dari sahabat Abū Zār ra. Selain itu, Al-Tabarāni juga meriwayatkan dari hadis ‘Umar bin Khattāb dari jalur Asbag bin Muḥammad, dari Ja’far bin Burqān, dari Al-Zuhrī, dari Sa’īd bin al-Musayyib, dari ‘Umar bin Khattāb.

Berkenaan dengan riwayat al-Tahawi tersebut, al-Albānī menjelaskan bahwa sanad al-Tahawi meskipun terdapat kelemahan pada murid al-Lais yaitu ‘Abdullāh bin Sālih, dan ‘Aḥmad bin ‘Abd al-Rahmān bin Wahb, yang juga diselisihi dalam masalah *raf’u* atau *waqf* hadis ini, tetapi hadis ini mendapatkan hukum *marfū’* karena kandungannya yang mengangkat perkara gaib.²⁴ Apalagi al-Tabarāni juga menambahkan dengan riwayat lainnya dari ‘Umar bin Khattāb dengan sanad yang hasan, karena di dalam sanadnya ada Ja’far bin Burqān yang soduq namun kadang keliru dalam hadisnya dari al-Zuhrī.²⁵ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sanad hadis Ka’ab bin Mālik sangatlah lemah, namun hadis ini secara umum paling minimal dapat dihukumi sebagai hadis yang hasan, bahkan dihukumi oleh Syaikh al-Albani sebagai hadis sahih.²⁶

Sabab Wurūd Hadis Ka’ab bin Mālik Tentang Manusia yang Paling Utama

Untuk memahami konteks sebuah hadis, maka seorang peneliti hadis hendaknya tidak melewatkan pembahasan *Sabab Wurūd* hadis yang sedang ditelitinya. Karena dengan mengetahui *Sabab Wurūd*nya, maka akan memudahkan untuk memahami maksud hadis tersebut. Sehubungan dengan hadis Ka’ab bin Mālik ra. yang berisi penjelasan tentang manusia yang paling utama di sisi Allah Swt. maka *Sabab Wurūd*nya sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Hamzah:

سَبَبُهُ عَنْ كَعْبٍ قَالَ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ فَذَكَرَهُ.²⁷

Artinya:

²³ Ibrahim bin Muḥammad bin Muḥammad bin Hamzah, *al-Bayān Wa al-Ta’rif Fī Asbāb Wurūd al-Hadīs al-Syari’ī*, Jilid 1, h. 122.

²⁴ Muhammad Nasiruddin al-Albani, *Silsilah al-Ahadis al-Sahihah*, Jilid 4 (Cet. I; Riyad: Maktabah al-Ma’arif, 1415 H), h. 9.

²⁵ Aḥmad bin Ali bin Ḥajr al-Asqalāni, *Taqrīb al-Tahzīb* (Cet. I; Suriah: Dar al-Rasyid, 1406 H), h. 428.

²⁶ Muhammad Nasiruddin al-Albani, *Silsilah al-Ahadis al-Sahihah*, Jilid 4, h. 9, dan *Sahih al-Jami’ al-Sagīr*, Jilid 1 (al-Maktab al-Islami), h. 252.

²⁷ Ibrahim bin Muḥammad bin Muḥammad bin Hamzah, *al-Bayān Wa al-Ta’rif Fī Asbāb Wurūd al-Hadīs al-Syari’ī*, Jilid 1, h. 122.

Sabab Wurūdnya dari Ka'ab berkata: Rasulullah saw. ditanya siapakah manusia yang utama? maka Rasulullah saw. bersabda dengan hadis ini.

Jadi *Sabab Wurūd* hadis ini adalah pertanyaan salah seorang sahabat kepada Rasulullah saw. tentang siapakah manusia yang paling utama? kemudian dijawab dengan sabdanya. *Sabab Wurūd* hadis berupa pertanyaan kepada Nabi saw. mengandung beberapa pelajaran penting, di antaranya:

1. Pentingnya bertanya kepada ahlu ilmi atau ulama apabila kita tidak mengetahui sebuah persoalan, karena bertanya adalah salah satu jalan untuk menggapai ilmu. Allah berfirman dalam QS. al-Nahl: 16/43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

- Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.²⁸
2. Besarnya semangat sahabat untuk mempelajari agama Islam sehingga mereka bertanya kepada Nabi saw. tentang hal-hal yang mereka ingin ketahui.
 3. Pentingnya fikih dalam bertanya sehingga seseorang tidak bertanya tentang hal-hal yang tidak penting atau masalah-masalah yang remeh. Hal ini dicontohkan dalam hadis Ka'ab bin Mālik ra. di mana salah seorang sahabat bertanya tentang siapakah manusia yang paling utama di sisi Allah Swt. agar mereka dapat merealisasikan jawaban Nabi saw. dalam kehidupan mereka.
 4. Berkenaan dengan beragamnya jawaban Nabi saw. terhadap pertanyaan para sahabat yang serupa menunjukkan bahwa Nabi saw. senantiasa berupaya untuk menyesuaikan jawaban beliau dengan keadaan si penanya.

Adapun hadis Abū Zār dan 'Umar bin Khattāb maka tidak ditemukan lafaz yang sarif ataupun isyarat terhadap *Sabab Wurūd* tersebut. Namun dapat dipahami bahwa hadis tersebut berisi penjelasan tentang salah satu di antara tanda hari kiamat berupa perbandingan antara orang yang rendah dan yang utama di sisi Allah Swt. sebagaimana disebutkan dalam salah satu riwayat:

مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُعَلَّبَ عَلَى الدُّنْيَا لُكْعُ بَنِي لُكْعٍ، فَحَيْرُ النَّاسِ يَوْمَئِذٍ مُؤْمِنٌ بَيْنَ كَرِيمَيْنِ²⁹

Artinya:

Di antara tanda-tanda hari kiamat adalah dunia ini dipenuhi oleh Luka' bin Luka', maka sebaik-baik manusia pada hari itu adalah seorang mukmin di antara dua hal yang mulia.

Kandungan Hadis Ka'ab bin Mālik Tentang Manusia yang Paling Utama

Hadis ini mengandung penjelasan tentang manusia yang paling utama di sisi Allah Swt. yaitu orang yang beriman kepada-Nya di antara dua hal yang mulia. Sebelum menerangkan makna dan kandungan hadis ini, terlebih dahulu hendak dijelaskan bahwa *Sabab Wurūd* hadis ini adalah pertanyaan salah seorang sahabat kepada Nabi saw. tentang siapakah orang yang paling utama?

²⁸ Kementrian Agama RI, *Mushaf al-Qur'an dan Terjemah*, h. 272.

²⁹ Sulaimān bin Aḥmad bin Ayūb al-Tabarani, *al-Mu'jam al-Sagīr*, Jilid 2, h. 217.

Pada pembahasan sebelumnya telah disebutkan bahwa terkadang Nabi Muhammad saw. menerima beragam pertanyaan dari para sahabat. Di antara pertanyaan-pertanyaan mereka, tergambar beberapa bentuk pertanyaan yang serupa seperti *Sabab Wurūd* hadis ini yaitu siapakah orang yang paling utama di sisi Allah Swt? Namun ditemukan bahwa jawaban Rasulullah saw. untuk pertanyaan tersebut justru beragam pula. Dalam hadis Ka'ab, Nabi saw. menjawab bahwa manusia yang paling utama adalah mukmin di antara dua hal yang mulia, dalam hadis lainnya orang yang paling utama adalah orang mukmin yang berjuang di jalan Allah dengan jiwa dan hartanya, dan pada hadis lainnya adalah orang yang paling baik akhlaknya.

Para ulama hadis menerangkan bahwa beragamnya jawaban beliau adalah disesuaikan dengan kondisi para sahabat yang datang bertanya kepadanya. Hal ini dapat dipahami melalui hadis berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ: قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلَنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلُ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ، أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ، مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ، أَوْ نَفْسِهِ³⁰

Artinya:

Dari Abū Hurairah bahwa dia berkata: ditanyakan Wahai Rasulullah siapakah orang yang paling berbahagia dengan syafaatmu pada hari kiamat? Rasulullah saw. menjawab: Aku telah menduga wahai Abū Hurairah bahwa tidak ada orang yang mendahuluiku dalam menanyakan masalah ini, karena aku lihat betapa besar perhatianmu terhadap hadis. Orang yang paling berbahagia dengan syafaatku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan Laa Ilaha Illallah dengan ikhlas dari hatinya atau jiwanya.

Hadis ini menerangkan bahwa Nabi Muhammad saw. senantiasa memperhatikan keadaan Abū Hurairah ra. sehingga beliau tahu seberapa besar perhatiannya kepada hadis. Dalam kasus hadis Ka'ab bin Mālik ini, Rasulullah saw. menerangkan bahwa manusia yang paling utama adalah seorang mukmin di antara dua hal yang mulia. Ada beberapa pandangan mengenai makna dua hal yang mulia di dalam hadis ini sebagaimana disebutkan oleh al-Munāwī bahwa artinya orang yang utama adalah mukmin di antara dua ayah yang mukmin lagi dermawan sehingga berkumpul pada dirinya keimanan dan kedermawanan yang menjadikannya sebagai manusia yang utama, atau di antara ayah yang mukmin dan anak yang mukmin, atau di antara dua ekor kuda yang ditunggangnya untuk berperang di jalan Allah, atau di antara dua ekor unta yang digunakannya untuk beristirahat di atasnya dan meninggalkan umat manusia untuk beruzlah, adapun asal makna *al-Karam* itu adalah memuliakan diri sendiri dengan mensucikannya dan menjauhkannya dari kotoran berupa penyelisihan terhadap perintah Allah Swt.³¹

Ada pula yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan dua hal yang mulia dalam hadis ini adalah ibadah haji dan jihad di jalan Allah Swt. Namun pendapat yang

³⁰ Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Jilid 1 (Cet. I: Dar Tauq al-Najah, 1422 H), h. 31.

³¹ Zainuddin Muhammad al-Munawi, *Faid al-Qadīr Syarh al-Jāmi' al-Sagīr*, Jilid 2 (Cet. I; Mesir: Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1356 H), h. 51.

lebih kuat adalah ayah yang mukmin dan anak yang mukmin, sehingga dia berada di antara dua orang yang mukmin.³² Hal ini dapat dipahami dari kitab Ibnu Hamzah di mana beliau menyebutkan hadis Abū Zār untuk menguatkan pendapat tersebut di mana Rasulullah saw. bersabda:

يُوشِكُ أَنْ يَكُونَ أَسْعَدَ النَّاسِ فِي الدُّنْيَا لُكْعُ ابْنِ لُكْعٍ أَبِي عَبْدِ ابْنِ عَبْدِ وَأَفْضَلُ النَّاسِ مُؤْمِنٌ بَيْنَ كَرِيمَيْنِ³³

Artinya:

Hampir saja orang yang paling berbahagia di dunia adalah Luka' bin Luka' artinya seorang budak anak dari seorang budak, dan manusia yang paling utama adalah seorang mukmin di antara dua hal yang mulia.”

Dalam hadis ini terdapat penjelasan awal bahwa di antara tanda hari kiamat apabila orang yang paling berbahagia³⁴ adalah Luka' bin Luka'³⁵ yang artinya adalah seorang budak anak dari seorang budak. Kemudian datang perbandingannya dari Nabi saw. bahwa orang yang paling utama pada hari itu adalah seorang mukmin di antara dua hal yang mulia, maksudnya sama seperti Luka' bin Luka' itu, yaitu orang mukmin anak orang mukmin.

Olehnya al-Tahawi tatkala meriwayatkan hadis ini maka beliau menguatkan bahwa makna dua hal yang mulia adalah ayah yang mukmin dan anak yang mukmin pula. Sebagaimana telah diriwayatkan dari hadis Nabi saw. yang lainnya:

إِنَّ اللَّهَ لَيَرْفَعُ ذُرِّيَّةَ الْمُؤْمِنِ إِلَى مَنْزِلَتِهِ وَإِنْ كَانُوا دُونَهُ فِي الْعَمَلِ , وَقَرَأَ : { وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ }³⁶

Artinya:

Sesungguhnya Allah akan mengangkat anak-anak keturunan orang mukmin kepada derajat ayahnya meskipun mereka berada di bawah derajat kemuliaan ayahnya, kemudian Rasulullah saw. membaca firman Allah: Dan orang-orang yang beriman dan anak cucunya mengikuti mereka dalam keimanan, Kami akan mengumpulkan anak cucunya itu dengan mereka (di dalam surga).

إِذَا مَاتَ الرَّجُلُ فَقَدْ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: مِنْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ , أَوْ مِنْ عِلْمٍ بَنَّهُ , أَوْ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ³⁷

Artinya:

Apabila seseorang meninggal maka terputuslah seluruh amalannya kecuali tiga: anak saleh yang mendoakannya, atau ilmu yang diajarkannya, atau sedekah jariah.

³² Muhammad bin Isma'il al-San'ani, *al-Tanwīr Syarh al-Jāmi' al-Sagīr*, Jilid 2 (Cet. I; Riyad: Maktabah Dar al-Salam, 1432 H), h. 584.

³³ Ibrahim bin Muḥammad bin Muḥammad bin Hamzah, *al-Bayān Wa al-Ta'rif Fī Asbāb Wurūd al-Hadīs al-Syarīf*, Jilid 1, h. 122.

³⁴ Dalam riwayat lainnya dunia akan dipenuhi oleh Luka' bin Luka'.

³⁵ Dalam riwayat lainnya disebutkan sebanyak 3 keturunan: Luka' bin Luka' bin Luka'.

³⁶ Ahmad bin Muhammad al-Tahawi, *Syarh Musykil al-Asār*, Jilid 5, h. 294.

³⁷ Ahmad bin Muhammad al-Tahawi, *Syarh Musykil al-Asār*, Jilid 5, h. 294.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim
Al-Albāni, Muḥammad Nāsiruddīn al-Albāni, *Saḥīḥ al-Jāmi' al-Sagīr*. Jilid 1. al-Maktab al-Islami.
Al-Albāni, Muḥammad Nāsiruddīn, *Silsilah al-Aḥādīs al-Saḥīḥah*. Jilid 4. Cet. I. Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1415 H.
Al-Bukhāri, Muḥammad bin Ismā'īl, *Saḥīḥ al-Bukhāri*. Jilid 1. Cet. I. Dar Tauq al-Najah, 1422 H.
Ibnu Ḥamzah, Ibrāhīm bin Muḥammad bin Muḥammad, *al-Bayān Wa al-Ta'rif Fī Asbāb Wurūd al-Hadīs al-Syarīf*. Jilid 1. Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi.
Ibnu Ḥajr, Aḥmad bin Ali, *Taqrīb al-Tahzīb*. Cet. I. Suriah: Dar al-Rasyid, 1406 H.
Ibnu Ḥajr, Aḥmad bin 'Ali, *al-Isābah Fī Tamyīz al-Sahābah*. Jilid 5. Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H.
Ibnu Ḥajr, Aḥmad bin 'Ali, *Tahzīb al-Tahzīb*. Jilid 10. Cet. I; India: Matba'ah Dairah al-Ma'arif, 1326 H.
Ibnu Rasyid, Ma'mar, *al-Jāmi*. Jilid 11. Cet. II. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1403 H.
Kementerian Agama RI, *Mushaf al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Pustaka Alfatih, 2009.
Al-Munāwi, Zainuddīn Muḥammad, *Faid al-Qadīr Syarh al-Jāmi' al-Sagīr*. Jilid 2. Cet. I. Mesir: Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1356 H.
Al-Mansūri, Naif bin Salāh, *Irsyād al-Qāsi wa al-Dāni Ilā Tarājum Syuyūkh al-Tabarani*. Riyad: Dar al-Kiyan.
Al-Mātiri, Khalil bin Muḥammad, *al-Farāid 'ala Majma' al-Zāwaid*. Cet. I. Qatar: Dar al-Imam al-Bukhari, 1429 H.
Al-San'āni, Muhammad bin Isma'il, *al-Tanwīr Syarh al-Jāmi' al-Sagīr*. Jilid 2. Cet. I. Riyad: Maktabah Dar al-Salam, 1432 H.
Al-Tabarāni, Sulaimān bin Aḥmad bin Ayūb, *al-Mu'jam al-Kabīr*. Jilid 19. Cet. II. Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyyah, 1415 H.
Al-Tabarāni, Sulaimān bin Aḥmad bin Ayūb, *al-Mu'jam al-Sagīr*. Jilid 3. Kairo: Dar al-Haramain.
Al-Tahawi, Aḥmad bin Muḥammad, *Syarh Musykil al-Asār*. Jilid 5. Cet. I. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1415 H.
Al-Zahabi, Muḥammad bin Aḥmad, *Mizan al-'Itidāl*. Jilid 2. Cet. I; Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1382 H.
Al-Zahabi, Muḥammad bin Aḥmad, *Tahzīb al-Kamāl Fī Asmā al-Rijāl*. Jilid 2. Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1400 H.